



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penelitian

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam kegiatan komunikasi dengan masyarakat. Bahasa dijadikan sebagai sarana penghubung dalam berkomunikasi baik lisan ataupun tulisan. Dengan menggunakan bahasa, apa yang kita pikirkan, rasakan, dan kita inginkan dapat diekspresikan. Media yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan tersebut di antaranya adalah media tulis yang berupa surat kabar.

Bahasa dalam surat kabar memiliki ciri khas tersendiri. Selain bahasa yang digunakan harus sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku juga bahasa yang digunakan harus mudah dipahami. Hal tersebut mengacu pada fungsi surat kabar yaitu untuk menyampaikan informasi.

Berkaitan dengan fungsi surat kabar, Effendy (2004: 149-150) menyebutkan bahwa fungsi surat kabar selain menyiarkan informasi juga mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Fungsi menyiarkan informasi merupakan fungsi utama. Dari surat kabar, pembaca akan mendapatkan berbagai informasi. Fungsi mendidik, tulisan yang dimuat mengandung ilmu dan pengetahuan yang menyebabkan bertambahnya pengetahuan pembaca. Fungsi menghibur, hal-hal yang bersifat menghibur sering dimuat dalam surat kabar untuk mengimbangi berita-berita berat. Fungsi mempengaruhi, secara implisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel.

Untuk mencapai fungsi tersebut, tidak terlepas dari peran jurnalis. Jika bahasa yang digunakan baik, maka akan diterima oleh pembaca dengan baik pula. Sebaliknya, jika bahasa yang digunakan kurang baik atau salah, maka akan diterima demikian. Bahasa yang lugas dan mudah dipahami menjadi perhatian utama bagi para jurnalis. Soehenda Iskar dalam artikelnya yang berjudul "Ragam Bahasa Jurnalistik" mengemukakan bahwa bahasa yang ringkas, padat, dan sederhana merupakan sifat utama dalam ragam bahasa jurnalistik. Lebih lengkap, Romli (2002: 28) memaparkan sifat bahasa jurnalistik adalah jelas, mudah dipahami, sederhana, menggunakan bahasa orang awam, hemat kata, menghindari penggunaan kata mubadzir dan jenuh, singkat, dinamis, tidak monoton, membatasi diri dalam singkatan dan akronim, penulisan judul dan isi tetap menaati kaidah bahasa, menulis dengan teratur serta lengkap, satu gagasan satu kalimat, dan mendisiplinkan pikiran.

Mengacu pada karakteristik mengenai bahasa jurnalistik tersebut, penggunaan bahasa yang baik menjadi sesuatu yang harus dipenuhi karena bahasa yang digunakan oleh jurnalis menjadi acuan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dikarenakan surat kabar harus memberikan contoh yang baik tentang bagaimana suatu bahasa yang penuh arti digunakan.

Dalam praktiknya, penggunaan bahasa dalam surat kabar yang diperoleh dari para jurnalis masih terdapat banyak kekurangtepatan diksi sehingga informasi dan pesan yang hendak disampaikan menjadi sulit untuk dipahami. Sebagai salah satu contoh adalah penggunaan difemisme. Selain dapat membangkitkan emosi

pembaca, penggunaan disfemisme juga dapat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa, khususnya penggunaan Bahasa Indonesia.

Disfemisme banyak ditemukan pula dalam bahasa politik yang dimuat dalam surat kabar. Hal tersebut sengaja dilakukan dengan alasan teknis. Alwasilah (1997:44) mengemukakan bahwa untuk memahami dimensi sosial politik dari media massa, ada beberapa praktik bahasa yang sengaja dimainkan oleh wartawan dengan alasan teknis dan politik. Gejala semacam ini merupakan bukti pertanggungjawaban profesional kebahasaan dalam menunjang pembangunan politik. Seperti halnya dikemukakan Benedict.R dan O.G Anderson (1996:148) dalam *Bahasa dan Kekuasaan* bahwa bahasa politik Indonesia sebagai tanda atau cerminan adanya penyakit yang parah, di antaranya penggunaan kata-kata emosional bahasa seperti *ganyang, krumus, gontok-gontokan, menggrogoti, bobrok, plintat-plintut, berkiprah*

Penggunaan disfemisme untuk menggantikan suatu bentuk bahasa sangat relatif. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi serta tanggapan dari penulis suatu teks terhadap informasi yang dimuat dalam teks tersebut. Melalui penggunaan disfemisme, dapat dilihat bagaimana pandangan atau pemikiran penulis terhadap informasi yang dimuat dalam tulisannya.

Penggunaan disfemisme juga dapat berpengaruh terhadap pola pikir serta pandangan masyarakat yang menerima informasi terhadap informasi yang diterimanya melalui media yang dibacanya. Selain itu, penggunaan disfemisme juga dapat mempengaruhi emosi pembaca serta mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan bahasa.

Menurut Keraf (1988:13) disfemisme merupakan salah satu jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Selain itu, disfemisme dapat diartikan sebagai usaha menggantikan kata yang maknanya halus atau netral menjadi kasar dan digunakan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan (Chaer, 2001: 145).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa disfemisme merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh pemakai bahasa sebagai usaha untuk mengasarkkan kata akibat kejengkelan atau kemarahan. Oleh karena itu, penggunaan disfemisme dapat menimbulkan nilai emotif (nilai rasa) yang berbeda dengan bentuk yang digantikannya.

Penelitian mengenai disfemisme dalam surat kabar pernah dilakukan sebelumnya oleh RHM Ali Masri. Adapun surat kabar yang dijadikan sebagai objek penelitiannya adalah surat kabar terbitan Palembang. Di dalam penelitian tersebut dibahas mengenai kesinoniman disfemisme yang ditinjau dari segi substitusi, kolokasi, dan komponen makna. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa kajian kesinoniman disfemisme dalam surat kabar terbitan Palembang menunjukkan tidak ada hubungan kesinoniman yang mutlak dan sempurna antara disfemisme yang digunakan dengan bentuk yang digantikannya. Hal ini dipengaruhi faktor distribusi, kolokasi, dan komponen maknanya. Kelaziman pemakaian bentuk disfemisme hanya memiliki satu katagori yaitu kelaziman yang

hanya berlaku pada konteks tertentu yang dapat diakibatkan oleh penggunaan unsur metafora, pergeseran kolokasi, dan pergeseran makna.

Penelitian mengenai disfemisme ini tidak hanya cukup dianalisis dari segi substitusi, olokasi, dan komponen makna yang menggantikan bentuk asalnya saja, tetapi perlu juga di analisis berdasarkan nilai emotif (nilai rasa) serta kalimat yang memuat gejala disfemisme.

Mengacu pada hal-hal di atas, penelitian mengenai penggunaan disfemisme dalam surat kabar ini terasa sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan penggunaan disfemisme dalam surat kabar semakin berkembang. Selain itu dengan semakin berkembangnya penggunaan disfemisme dalam surat kabar ini akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

1.2 Masalah

1.2.1 Identifikasi masalah

Sebelum melakukan penelitian, penulis berhasil mengidentifikasi beberapa masalah yang diduga terdapat dalam penggunaan disfemisme pada surat kabar. Adapun masalah- masalah yang berhasil di identifikasikan adalah;

1. Nilai emotif yang muncul dari penggunaan disfemisme dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu menguatkan, menyeramkan, mengerikan.
2. Ditinjau dari aspek kalimat, penggunaan disfemisme dapat dimuat dalam semua jenis kalimat.

3. Disfemisme yang di digunakan dalam harian umum *Pikiran Rakyat* memiliki padanan kata
4. Penggunaan disfemisme dalam surat kabar akan menimbulkan makna yang memiliki nilai rasa yang lebih kasar dari padanan katanya.

1.2.2 Batasan masalah

Agar penelitian lebih terfokus serta pengkajian dapat dilakukan dengan lebih mendalam, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada masalah penggunaan disfemisme dalam surat kabar yang ditinjau dari segi nilai emotif serta kalimat yang memuat gejala disfemisme tersebut.

1.2.3 Rumusan masalah

Untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan, maka perlu diadakan perumusan masalah terlebih dahulu. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai rasa apa yang muncul dalam disfemisme pada harian umum *Pikiran Rakyat*?
2. Dalam bentuk kalimat apa disfemisme digunakan dalam harian umum *Pikiran Rakyat*?
3. Apakah disfemisme yang digunakan memiliki padanan kata dengan bentuk yang digantikannya?

4. Makna apa yang muncul dari penggunaan disfemisme dalam harian umum *Pikiran Rakyat*?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai rasa yang muncul dalam disfemisme yang digunakan dalam harian umum *Pikiran Rakyat*.
2. Mengetahui jenis kalimat yang memuat gejala disfemisme.
3. Mengetahui kesinoniman disfemisme dalam harian umum *Pikiran Rakyat* dengan bentuk yang digantikannya.
4. Mengetahui makna apa saja yang muncul dari penggunaan disfemisme dalam harian umum *Pikiran Rakyat*

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang disfemisme.
2. Memberikan pemahaman kepada para jurnalis agar bersikap positif terhadap penggunaan disfemisme menuju penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Mengetahui penggunaan disfemisme dalam harian umum *Pikiran Rakyat*.

1.5 Definisi operasional

Berdasarkan judul dari penelitian ini, dapat dirumuskan beberapa definisi operasional, adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Disfemisme adalah suatu bentuk pengasaran bahasa yang dilakukan dengan menggantikan suatu bentuk bahasa dengan bentuk lain yang dirasa memiliki makna yang hampir sama.
2. Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan pers dalam menyampaikan suatu informasi yang dimuat dalam media tulis.
3. Harian umum adalah suatu media tulis untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.